

PEMIKIRAN AL GHAZALI TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

(Studi Analisis Terhadap Kitab Ihya' Ulumuddin)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

USWATUN CHASANAH

08410043

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uswatun Chasanah

NIM : 08410043

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 21 Februari 2012

Yang Menyatakan

METERAI
TEMPEL
PENGESAHAN
TGL. 20

4E852AAF735387901
INAM KIRI KUPAH

6000

DJP

Uswatun Chasanah

NIM : 08410043

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Pembimbing
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Uswatun Chasanah
NIM : 08410043
Judul Skripsi : PEMIKIRAN AL GHAZALI TENTANG KONSEP
PENDIDIKAN ISLAM (Studi Analisis Terhadap Kitab
Ihya' Ulumudin)

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Februari 2012
Pembimbing

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A

NIP : 19591001 198703 1 002



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2/DT/PP.01.1/97/2012

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul :

PEMIKIRAN AL GHAZALI TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Analisis Terhadap Kitab Ihya' Ulumudin)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Uswatun Chasanah

NIM : 08410043

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 29 Februari 2012

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA
NIP. 19591001 198703 1 002

Penguji I

Drs. Usman, SS., M.Ag
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji II

Drs. Radino, M. Ag
NIP. 19660904 199403 1 001

Yogyakarta, 19 MAR 2012

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ

اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Al-Jumanatul 'Ali, 2004), hal. 407

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Kepada:



*Almamater Tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على محمد وعلى آله وصحبه اجمعين اشهد أن لا إله
الا الله وحده لا شريك له واشهد أن محمدا عبده ورسوله أما بعد

Segala puji bagi Allah swt yang telah memberikan banyak kenikmatan, termasuk nikmat merasakan udara segar dan kesehatan sehingga peneliti berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada pemimpin umat, pengurus samudera syafa'at, yakni baginda nabi Muhammad saw, dengan harapan semoga di hari akhir kelak kita semua bisa berkumpul dibawah bendera syafa'atnya, amin.

Peneliti menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan salam hormat dan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah berkenan mengizinkan dan mengesahkan penulisan skripsi penulis.
3. Bapak Prof. Dr. H. Maragustam Sirenggar, M.A selaku pembimbing skripsi ini, atas kesediaan dan keikhlasannya telah meluangkan waktu untuk membantu, membimbing serta mengarahkan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

4. Bapak Dr. Muqowim, S.Ag, M.Ag selaku penasehat akademik terima kasih atas keikhlasaannya yang telah membantu dan mengarahkan penulis selama duduk di bangku perkuliahan.
5. Para Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan bekal dan segenap Staff yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan urusan administrasi. Semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat.
6. Ibu Nelly dan Bapak Jalal Suyuthi, SH, yang telah mengasuh ananda selama tinggal di yogyakarta, dan terima kasih atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada ananda.
7. Kepada keluarga tercinta Ayahanda tercinta bapak Burhanudin dan ibunda tersayang ibu Roziyah yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi baik moral maupun finansial. Adik-adikku (izah, atul, muna) terima kasih untuk doa dan dukungannya, maaf belum bisa menjadi kakak yang baik untuk kalian, serta semua saudara-saudaraku yang telah mendo'akan penulis selama ini.
8. Untuk My Sun yang selalu mengisi hari-hariku, dan Sahabat-sahabatku Mi End A (Mita, Endah, Atun). Untuk sahabat-sahabatku di pondok pesantren Wahid Hasyim khususnya Asrama Al-Hidayah terima kasih atas semua dukungannya. dan terima kasih atas bantuannya yang telah membantu penulis untuk selalu berproses untuk menjadi yang terbaik.
9. Teman-teman PPL II, PAI 1 dan semua teman-teman PAI angkatan 2008, yang telah memberikan semangat dan doanya.

Sebagai akhir dari kata pengantar ini, penulis hanya bisa memberikan do'a kepada semua pihak yang telah membantu dengan sabar dan ikhlas, *jazakumullah khoiron jaza*. Dan penulis menyadari, meski penulis telah berusaha untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin, tapi penulis yakin banyak kesalahan dan kekurangan di dalamnya. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis terima saran dan kritik sebagai pembelajaran yang bermanfaat dimasa mendatang. Penulis sangat berharap, semoga Skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 20 Februari 2012

Uswatun Chasanah
NIM : 08410043



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

USWATUN CHASANA. Pemikiran Al Ghazali Tentang Konsep Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Kitab Ihya' Ulumudin). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012.

Kondisi pendidikan Islam saat ini pada posisi determinisme historik dan realisme. Dalam artian bahwa, satu sisi umat Islam berada pada romantisme historis di mana mereka bangga karena pernah memiliki para pemikir-pemikir dan ilmuwan-ilmuwan besar dan mempunyai kontribusi yang besar pula bagi pembangunan peradaban dan ilmu pengetahuan dunia serta menjadi transmisi bagi khazanah Yunani, namun di sisi lain mereka menghadapi sebuah kenyataan, bahwa pendidikan Islam tidak berdaya dihadapkan kepada realitas masyarakat industri dan teknologi modern. Untuk memahami sistem pendidikan agama Islam yang baik dan benar hendaknya merujuk pada acuan nilai yang mendasarinya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah supaya terhindar dari kekeliruan. Disamping penelaahan terhadap nilai acuan tersebut, diperlukan acuan lainnya seperti para pemikir pendidikan muslim. Oleh karena itu, pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan Islam hendaknya dapat dijadikan sandaran bagi pengembangan pendidikan baik pendidikan yang berlandaskan agama maupun non agama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keilmuan dalam Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analisis. Sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Dalam hal ini peneliti menganalisis pemikiran Al Ghazali tentang konsep pendidikan Islam dalam kitab Ihya' Ulumudin.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) tujuan pendidikan Islam menurut Al Ghazali yaitu Tercapainya insan purna yang bertujuan pada pendekatan diri kepada Allah dan insan purna yang bertujuan pada kebahagiaan dunia akhirat. (2) Al Ghazali menyusun isi materi kurikulum berpijak pada klasifikasi ilmu pengetahuan. (3) pendidik merupakan orang yang membimbing dan bertanggung jawab dalam proses perkembangan peserta didik. Maka pendidik harus mempunyai kompetensi pendidik yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. (4) peserta didik mempunyai sifat-sifat dan kode etik yang merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan baik dalam proses belajar secara langsung maupun tidak langsung. (5) metode yang digunakan Al ghazali dalam pendidikan agama yaitu menanamkan pokok-pokok agama pada peserta didik sedini mungkin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II : SEKILAS TENTANG AL GHAZALI	
A. Biografi Al Ghazali	26
B. Petualangan Intelektual Al Ghazali.....	30
1. Al Ghazali dan Ilmu kalam	31
2. Al Ghazali dan Filsafat	33
3. Al Ghazali anti Aliran Kebatinan.....	35
4. Al Ghazali dan Tasawwuf.....	36
C. Kedudukan Al Ghazali dalam Dunia Pendidikan	38
D. Karya-karya Al Ghazali	40

BAB III : ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AI

GHAZALI DALAM KITAB IHYA 'ULUMUDDIN

A. Konsep Pendidikan Islam dalam kitab Ihya 'ulumuddin	47
1. Tujuan Pendidikan	48
2. Kurikulum Pendidikan.....	52
3. Pendidik.....	60
4. Peserta Didik	74
5. Pendidikan Agama dan Metodenya.....	86
B. Konsep Pendidikan Islam Di Indonesia Dewasa Ini	87
1. Tujuan Pendidikan Islam.....	88
2. Kurikulum Pendidikan Islam.....	90
3. Pendidik Dalam Pendidikan Islam	93
4. Peserta didik Dalam Pendidikan Islam.....	99
5. Metode Dalam Pendidikan Islam	101
C. RELEVANSI PEMIKIRAN AL GHAZALI BAGI KEBUTUHAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DEWASA INI	103
1. Tujuan Pendidikan.....	105
2. Kurikulum Pendidikan	106
3. Pendidik	109
4. Peserta Didik	110
5. Metode.....	111

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	113
B. Saran-saran.....	114

DAFTAR PUSTAKA	116
----------------------	-----

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan Transliterasi Arab-latin dalam penyusunan Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tanggal 10 September 1985 No: 158 dan 0543b/U/1987. secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

Transliterasi Huruf Arab ke dalam Huruf Latin adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak di lambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawa)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawa)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ها	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

B. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
َ	Fathah	A	A

ـ	Kasroh	I	I
ـ	Dhommah	U	U

Misalnya :

يَا كُ : ya'kulu إِقَامَةٌ : iqama
الْحَمْدُ لِلَّهِ : Alhamdulillah نَجْوَى : najwa

C. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transslitasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِي	Fathah dan ya	Ai	A dan i
او	Wawu dan ya	Au	A dan u

Misal :

كَيْفَ : kaifa عَلَيْهِمْ : 'alaihi
مَوْتِي : mauti يَوْمِي : yaumi

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

- Ta' marbutah yang hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t).
- Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu transliterasikan dengan /h/

Misalnya :

مِنْ قَرْيَةٍ كَانَتْ : min qaryatin kānat

رحمة للعالمين : roh matun lil ‘alamin

E. Syaddah(Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Misalnya :

فأَيُّما	: fainnama	الرَّسُل	: arrasulu
إِنَّمَا	: innama	إِلَّا	: illa

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Misalnya:

الرَّحْمَن	: arrahmān
السَّاجِدِينَ	: assājīdin
النَّاس	: an-nās

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof (‘). Namun transliterasi yang demikian hanya berlaku pada hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata.

Misalnya:

أَمَنْتَ	: amanta
فَاوْلَايْكَ	: faulāika
يُؤْمِنُونَ	: yu’minūna
جِئْتُ	: ji’ta

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi’il, isim atau huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf Arab atau harakat yang

dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Misalnya:

بسم الله الرحمن الرحيم : bismi Allāh Arrahmāni Arrah īm

ملك الناس : Maliki annās

I. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem huruf Arab kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf kapital tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital sesuai dengan EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Misalnya:

وابراهيم : wa Ibrahim

وموسى : Wa Musa

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Misalnya:

قل هو الله احد : Qul huwa Allah ahad

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki potensi fisik dan kerohanian berupa kemampuan cipta, rasa dan karya yang ingin dikembangkannya dengan sempurna (aspek psikologis). Manusia sadar bahwa martabat kemanusiaannya hanya dibina dan dikembangkan di dalam dan bersama sesamanya. Dengan kata lain, manusia sadar bahwa pengabdian berupa keharusan bersama dengan sesamanya dapat menjamin kelestarian hidupnya. Manusia sebagai makhluk yang secara potensial dikaruniai kemampuan untuk menyempurnakan diri dengan akal dan imajinasinya sanggup menerobos hari depannya dengan membuat gambaran tentang sesuatu yang baik, indah, sempurna sebagai tujuan hidupnya.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam peradapan manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan segala sumber daya yang dimiliki. Kemajuan suatu peradapan bangsa dan negara, ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakatnya. Selain itu, pendidikan merupakan usaha pembinaan pribadi secara utuh dan lebih menyangkut masalah citra dan nilai.¹ Pendidikan bukan semata-mata sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), akan tetapi pendidikan harus mempunyai cita-cita dan tujuan yang lebih jauh dari itu semua. Pendidikan juga harus mampu mewariskan nilai-nilai ajaran islam (*transfer of values*), agar

¹Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2006) cet I, hal. 23

peserta didik mampu menjadi manusia yang bertakwa, manusia yang dapat mencapai *al-falah*, kesuksesan abadi di dunia dan akhirat (*muflihun*).²

Istilah Pendidikan Islam dipergunakan dalam dua hal, yaitu: satu, segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri sejumlah siswa. Dua, keseluruhan lembaga pendidikan yang mendasarkan segenap program dan kegiatannya atas pandangan dan nilai-nilai Islam.

Sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim, pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat signifikan di Indonesia dalam pengembangan sumberdaya manusia dan pembangunan karakter, sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat islami. Dengan demikian Islam benar-benar menjadi *rahmatan lil'alam*, rahmat bagi seluruh alam.

Kondisi sekarang ini, pendidikan Islam berada pada posisi determinisme historik dan realisme. Dalam artian bahwa, satu sisi umat Islam berada pada romantisme historis di mana mereka bangga karena pernah memiliki para pemikir-pemikir dan ilmuwan-ilmuwan besar dan mempunyai kontribusi yang besar pula bagi pembangunan peradaban dan ilmu pengetahuan dunia serta menjadi transmisi bagi khazanah Yunani, namun di sisi lain mereka menghadapi sebuah kenyataan, bahwa pendidikan Islam tidak berdaya dihadapkan kepada realitas masyarakat industri dan teknologi modern.

Hal ini pun didukung dengan pandangan sebagian umat Islam yang kurang meminati ilmu-ilmu umum dan bahkan sampai pada tingkat

²A. Syafi'i Maarif, *Pendidikan Islam di Indonesia dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja, 2006), hal. 43

“diharamkan”. Hal ini berdampak pada pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam yang masih berkuat apa yang oleh Muhammad Abed al-Jabiri, pemikir asal Maroko, sebagai epistemologi bayani, atau dalam bahasa Amin Abdullah disebut dengan *hadharah an-nashsh* (budaya agama yang semata-mata mengacu pada teks), di mana pendidikan hanya bergelut dengan setumpuk teks-teks keagamaan yang sebagian besar berbicara tentang permasalahan fikih semata.

Terjadinya pemilahan-pemilahan antara ilmu umum dan ilmu agama inilah yang membawa umat Islam kepada keterbelakangan dan kemunduran peradaban, lantaran karena ilmu-ilmu umum dianggap sesuatu yang berada di luar Islam dan berasal dari non-Islam, bahkan seringkali ditentangkan antara agama dan ilmu (dalam hal ini sains). Agama dianggap tidak ada kaitannya dengan ilmu, begitu juga ilmu dianggap tidak memperdulikan agama. Begitulah gambaran praktik kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan berbagai dampak negataif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat.

Sistem pendidikan Islam yang ada hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Di sisi lain, generasi muslim yang menempuh pendidikan di luar sistem pendidikan Islam hanya mendapatkan porsi kecil dalam hal pendidikan Islam atau bahkan sama sekali tidak mendapatkan ilmu-ilmu keislaman.

Masyarakat saat ini adalah masyarakat materialis yang dapat dibina dengan menggunakan suatu mesin raksasa yang bernama teknostruktur. Di sini ada satu link yang hilang, yaitu spiritualisme. Dengan demikian, pendidikan

sebagai produksi sistem ini haruslah mengembangkan seluruh aspek dari manusia dan masyarakat sesuai dengan fitrah Islam, yaitu tauhid.³

Jadi pendidikan Islam itu tidak hanya memperhatikan satu aspek saja, tetapi segala aspek yang ada, meliputi aspek jasmani, rohani dan aspek akal pikiran serta aspek akhlak. Oleh karena itu setiap proses pendidikan yang akan dilaksanakan harus memperhatikan beberapa hal. Antara lain: faktor tujuan, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor alat dan metode, dan faktor lingkungan. Di antara kelima faktor tersebut tidak bisa lepas satu sama lain, di dalam prosesnya saling berkaitan erat sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.

Pembahasan konsep dan teori tentang pendidikan sampai kapan pun selalu saja relevan dan memiliki ruang yang cukup signifikan untuk ditinjau ulang. Paling tidak terdapat tiga alasan mengapa hal itu bisa terjadi: *pertama*, pendidikan melibatkan sosok manusia yang senantiasa dinamis, baik sebagai pendidik, peserta didik maupun penanggung jawab pendidikan. *Kedua*, perlu adanya inovasi pendidikan akibat perkembangan sains dan teknologi. *Ketiga*, tuntutan globalisasi yang meleburkan sekat-sekat agama, ras, budaya bahkan falsafah suatu bangsa. Ketiga alasan tersebut tentunya harus diikuti dan dijawab oleh dunia pendidikan, demi kelangsungan hidup manusia dalam situasi yang serba dinamik, inovatif dan semakin mengglobal.

³<http://yulitriutami.blogspot.com/2009/01/problematika-pendidikan-islam-masa-kini.html>
di akses hari jum'at tanggal 09/12/2011 jam 22.10

Untuk memahami sistem pendidikan Islam yang baik dan benar hendaknya merujuk pada acuan nilai yang mendasarinya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah supaya terhindar dari kekeliruan. Disamping penelaahan terhadap nilai acuan tersebut, diperlukan acuan lainnya seperti para pemikir pendidikan muslim. Seperti, Ibnu Sina, Al Ghazali, Az-Zurnuji, Ibnu Maskawaih, dan Ibnu Khaldun dan lain sebagainya. Kemudian dalam penelitian ini yang akan menjadi pembahasan yaitu mengenai pemikiran Al Ghazali tentang pendidikan Islam yang terdapat dalam karyanya kitab Ihya 'ulumuddin.

Al Ghazali adalah seorang ulama besar dan sekaligus ahli pendidikan. Praktek-praktek pendidikan maupun konsep-konsep pendidikannya telah banyak dimanfaatkan oleh para pendidik sampai saat ini. Baik ilmuwan Barat maupun ilmuwan Timur semua mengenal Al Ghazali. Ketenaran Al Ghazali bukan tanpa alasan. Kehadirannya banyak memberikan khazanah bagi kehidupan manusia. Sosok figur Al Ghazali sebagai pengembara ilmu yang sarat pengalaman mengantarkan posisinya menjadi personifikasi di segala bidang dan di setiap zaman. Kegigihannya dalam menelusuri kebenaran dan ilmu yang bermodalkan otak brilian (cemerlang), sarat dengan ciri keutamaan sekaligus kecendekiawanannya menjadikan dirinya pantas menyandang gelar sebagai 'alim/ilmuwan sejati. Dan Al Ghazali dikenal sebagai ilmuwan yang konsekuen, kedalaman dan keluasan ilmunya tidak membuatnya congkak dan sombong apalagi gegabah bertindak. Setumpuk kelebihan yang ia miliki justru mengilhami pribadinya semakin "tawadhu'" dan "taqarrub" pada Tuhan penguasa alam yang maha dalam segala hal.

Sesungguhnya Al Ghazali seorang pakar pendidikan yang luas pemikirannya. Bahkan ia pernah berkecimpung langsung menjadi praktisi selain sebagai pemikir pendidikan. Pengalamannya sebagai maha guru Madrasah Nizhamiyah kemudian menjadi Rektor Universitas Nizhamiyah di Baghdad, dan bertahun-tahun ia mendidik dan mengajar, memberikan kuliah yang menjadikannya memikirkan soal-soal pendidikan, pengajaran dan metode-metodenya. Al Ghazali malahan memiliki keistimewaan tentang Teori pendidikan yang diajukannya, yakni menyatupadukan kepentingan-kepentingan jasmani, akal dan rohani, ilmiah dan jiwa agama. Sayang berbagai pandangan dan teori pendidikan Al Ghazali yang luas itu tidak terhimpun dalam suatu karya/kitab, tetapi tersebar dalam berbagai kitabnya yang membahas banyak bidang garapan. Harapan setiap kitab yang dihasilkannya tidak ada dispesifikasikan untuk membahas pendidikan, namun di setiap produk karyanya selalu menyentuh aspek pendidikan.

Sedangkan menurut HM Arifin, dalam masalah pendidikan Al Ghazali cenderung berfaham empirisme yang antara lain ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Karena hati seorang anak itu suci dan bersih laksana bersih dari gambaran apapun.⁴

Kitab *Ihya' Ulumuddin* adalah salah satu karya besar dari beliau dan salah satu karya besar dalam perpustakaan Islam. Meskipun ada berpuluh lagi karangan Al Ghazali yang lain, dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan

⁴Abadin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta : Logos, 1997), hal 161

Islam, namun yang menjadi intisari dari seluruh karangan beliau itu ialah kitab *Ihya' Ulumuddin*.

Ihya' Ulumuddin memberikan corak dan karakter Islam dalam ilmu akhlak, sehingga dianggap sebagai salah satu sumber ilmu akhlak dan tasawuf. Jarang dari para penulis yang memperhatikan kitab *Ihya' Ulumuddin* dalam bidang ilmu pendidikan.⁵

Al Ghazali memberi nama kitabnya yang paling masyhur itu dengan nama *Ihya' Ulumuddin* yang berarti menghidupkan ilmu-ilmu agama. Nama ini menyiratkan kegelisahan Al Ghazali yang menilai ilmu agama pada masa itu telah dianggap mati atau sekurangnya sekarat. Yang dimaksud dengan mati di sini adalah bahwa ilmu agama di sini telah kehilangan makna hakikinya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pangkal dari rusaknya ilmu menurut Imam Al Ghazali adalah karena rusaknya tujuan mempelajarinya. Hal ini terkait dengan kebersihan niat dimana orang-orang belakangan yang mencari ilmu untuk tujuan selain dari mencari keridhaan Allah. Inilah yang hendak diperbaiki Al Ghazzali melalui buku *Ihya' Ulumuddin*.

Kitab *Ihya' ulumuddin* ini terdiri dari 40 bab dan terbagi menjadi empat jilid, jilid pertama tentang ibadah mencakup bab ilmu, bab keyakinan dan sebagainya, jilid kedua tentang adat kebiasaan mencakup tentang tata kesopanan makan, tata kesopanan nikah, halal dan haram, dan sebagainya, jilid ketiga tentang hal-hal yang yang membinasakan seperti bahaya lidah, bahaya

⁵M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali : Suatu Tinjauan Psikologi Pedagogik*, (Jakarta : Pedomani Ilmu Jaya, 1991), hal. 22-25

marah, dengki dan dendam dan sebagainya, dan jilid keempat tentang hal-hal yang menyelamatkan seperti bab taubat, sabar dan syukur dan sebagainya.

Kemudian dalam skripsi ini peneliti akan mencoba mengkaji pemikiran Al Ghazali tentang konsep pendidikan Islam dalam kitab Ihya' ulumuddin. Dan dari keempat jilid kitab ihya' ulumuddin tersebut, ada satu jilid kitab yang relevan dengan penelitian ini yaitu jilid pertama. Jadi disini penulis akan menggunakan kitab ihya' ulumuddin jilid pertama untuk dijadikan sebagai referensi dalam pembahasan skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemikiran Al Ghazali Tentang Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ihya' Ulumuddin yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, kurikulum, etika pendidik dan peserta didik dan metode pendidikan?
2. Apa relevansinya Pemikiran Al Ghazali Tentang Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ihya' Ulumuddin terhadap pendidikan Islam saat ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui tentang Pemikiran Al Ghazali Tentang Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ihya' Ulumuddin

- b. Untuk mengetahui relevansinya Pemikiran Al Ghazali Tentang Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ihya' Ulumuddin bila dikaitkan dengan pendidikan Islam saat ini.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran yang dapat dijadikan referensi dalam upaya pengembangan pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.
- b. Secara praktis di harapkan dapat memberi kontribusi yang positif dalam kemajuan pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan kajian pustaka yang peneliti lakukan terkait dengan Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan Islam dalam Kitab Ihya' Ulumudin ada beberapa skripsi atau karya ilmiah yang memiliki kajian hampir sama, yaitu :

1. Skripsi saudara Muhail, mahasiswa jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 yang berjudul "*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al Ghazali*". Dari penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhail menyimpulkan bahwa Al Ghazali membagi Akhlak menjadi dua yaitu *mahmudah-munjiyat* (baik dan menyelamatkan), *madzmumah-muhlikat* (buruk dan menghancurkan), menurut Al Ghazali pendidikan akhlak adalah melalui pendidikan formal dan informal (dalam keluarga). Al

Ghazali menganjurkan metode cerita (*hikayat*) dan keteladanan (*uswah al khasanah*).⁶

2. Skripsi saudara Dewi Khurun Aini, mahasisiwa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 yang berjudul “*Pemikiran Al-Ghazali Tentang Kompetensi Guru Pendidikan Akhlak (Studi Atas Kitab Ihya’ Ulumuddin)*” hasil dari penelitian yang dilakukan oleh saudara Dewi Khurun Aini menunjukkan: kompetensi yang harus dimiliki oleh guru menurut Imam al-Ghazali, yaitu seorang guru adalah mereka yang memilki empat syarat. Pertama; syarat keagamaan, yaitu patuh dan tunduk melaksanakan syariat Islam dengan sebaik-baiknya. Kedua, senantiasa berakhlak yang mulia yang dihasilkan dari pelaksanaan syariat Islam tersebut. Ketiga, senantiasa meningkatkan kemampuan ilmiahnya sehingga benar-benar ahli dalam bidangnya. Keempat, mampu berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat pada umumnya.⁷
3. Skripsi saudara Habib Bahrodin, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2002 yang berjudul “*Faktor Pembawaan Dan Lingkungan Dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Al Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin)*”. Dari penelitian ini saudara Habib Bahrodin menyimpulkan Al Ghazali melihat bahwa pendidikan anak merupakan sesuatu yang sangat penting dimana

⁶Muhail, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al Ghazali”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009

⁷Dewi Khurun Aini, “Pemikiran Al Ghazali Tentang Kompetensi Guru Pendidikan Akhlak (Studi Atas Kitab Ihya’ Ulumuddin)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009

anak diciptakan dengan pembawaan dapat menerima hal-hal yang baik dan yang jelek, hanya orang tua dan lingkungannya yang bisa membimbingnya kesalah satunya. Proses pelaksanaan pendidikan bukan sekedar meninggikan dimensi kognisi dan psikomotor yang dimiliki anak saja, namun perlu juga memperhatikan dimensi afeksinya. Ketiganya merupakan kesatuan aktifitas manusia yang melibatkan kemampuan dasar manusia dan pendidikan.⁸

4. Skripsi saudara Muhammad Mustofa, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003 yang berjudul "*Konsep Guru Dan Siswa Ideal menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin*". Dari penelitian ini saudara Muhammad Mustofa menyimpulkan bahwa Al Ghazali berpendapat bahwa untuk menjadi guru dan siswa yang ideal itu harus memenuhi beberapa syarat diantaranya, seorang guru harus memperlakukan siswanya seperti anak-anak mereka dan guru harus memposisikan dirinya sebagai pewaris ilmu nabi. Kemudian syarat menjadi siswa ideal yaitu tidak menyombongkan ilmunya dan menentang guru dan belajar secara bertahap.⁹

Dari beberapa karya diatas, ada persamaan dengan skripsi ini yaitu sama-sama meneliti pemikiran Al Ghazali dan sama-sama menggunakan kitab

⁸ Habib Bahrodin, "Faktor Pembawaan Dan Lingkungan Dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2002

⁹Muhammad Mustofa, "Konsep Guru Dan Siswa Ideal menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003

Ihya 'ulumuddin untuk dijadikan sebagai objek kajiannya. Sedangkan yang membedakan adalah kalau skripsi diatas membahas tentang konsep pendidikan akhlak, kompetensi guru pendidikan akhlak, faktor pembawaan dan lingkungan, dan konsep guru dan siswa yang ideal, sedangkan skripsi ini mengkaji tentang konsep pendidikan Islam sehingga skripsi ini pembahasannya lebih fokus pada sistem pendidikan Islam yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, kurikulum, etika pendidik dan peserta didik dan metode pendidikan menurut Al Ghazali dalam kitab Ihya' ulumuddin. Dengan demikian, kiranya peneliti ini dapat dikatakan sebagian kajian yang berbeda dengan tulisan atau penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Landasan Teori

1. Hakekat Konsep Pendidikan Islam

Kata Konsep berasal dari bahasa inggris yaitu *concept* yang berarti gambaran.¹⁰ Sedangkan dalam kamus induk istilah ilmiah, konsep adalah karya buram, pemikiran dasar, rencana dasar, juga didefinisikan ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkret, pemahaman.¹¹

Sedangkan pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

¹⁰John m. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, (Jakarta : PT Gramedia, 1987), hal. 307

¹¹Dahlan, M.Y. Al-barry dan L.lya sofyan yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Jakarta : 2003)

mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹²

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam menurut direktorat pembinaan pendidikan agama islam pada sekolah umum negeri adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya yang di yakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Konsep pendidikan Islam harus berkembang dari pola yang membentuknya menjadi pendidikan yang bercorak dan berwatak Islam. Meletakkan pola dasar pendidikan Islam berarti harus meletakkan nilai-nilai dasar agama yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses kependidikan islam dalam rangka mencapai tujuan.

M. Yusuf Al-Qardhawi memberikan pengertian bahwa: “Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya”.¹³

¹² Bab 1 ps 1 uu RI nomor 20 tahun 2003 Tentang Sisdiknas (Bandung : Citra Umbara, 2010), hal. 60-61

¹³Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan .Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal.15

Hasan Langgulung Merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat”.¹⁴

Menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Attas, pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Sehingga, membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.¹⁵

Dari pengertian-pengertian diatas, dapatlah kita mengambil benang merah pengertian pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada anak didik untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik. Dalam prakteknya, pendidikan Islam bukan hanya pemindahan pengetahuan kepada anak didik, namun perlu diintegrasikan antara tarbiyah (menitik beratkan pada bimbingan anak supaya punya potensi serta dapat berkembang secara sempurna dan lebih mengarahkan kepada pengembangan ilmu dan pemupukan akhlak), ta’lim (menitik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan

¹⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 1980), hal. 9

¹⁵ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 16

penanaman amanah kepada anak. Ta'lim juga mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik) dan ta'dib (menitik tekankan pada penguasaan ilmu yang benar agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik), sehingga dapatlah seseorang yang telah mendapatkan pendidikan Islam memiliki kepribadian muslim yang mengimplementasikan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta hidup bahagia di dunia dan akhirat.¹⁶

Konsep pendidikan Islam berarti gambaran untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan. Dalam mengarahkan anak didik, seorang pendidik memiliki peran utama dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Yakni memberikan pengetahuan (cognitive), sikap dan nilai (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

Dalam proses pendidikan yang akan dilaksanakan harus ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Antara lain yaitu adanya suatu tujuan yang akan di capai, ada seorang pendidik atau orang yang mengajarkan atau membimbing anak didik, ada anak didik atau orang yang siap menerima ilmu, ada alat atau metode yang akan digunakan dalam menyampaikan materi, dan semua kegiatan proses belajar-mengajar di gambarkan dalam sebuah kurikulum.

¹⁶ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta : Nuha Litera, 2010). Hal. 21-28

Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan keberlangsungan berfungsinya nilai-nilai islami yang bersumber dari kitab Al Qur'an dan Al Hadist. Dan sejalan dengan tuntutan kemajuan atau modernisasi kehidupan masyarakat akibat pengaruh kebudayaan yang meningkat, pendidikan Islam memberikan kelenturan (fleksibilitas) perkembangan nilai-nilai dalam ruang lingkup konfigurasinya.

Pendidikan Islam selain bertugas untuk menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai islami, pendidikan Islam juga mengembangkan anak didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel. Hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki “kedewasaan atau kematangan” dalam beriman, bertaqwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran Islam, yang dialogis terhadap perkembangan kemajuan zaman. Dengan kata lain, Pendidikan Islam harus mampu menciptakan para “mujtahid” baru dalam bidang kehidupan duniawi-ukhrawi yang berkesinambungan secara interaktif tanpa pengkotakan antara kedua itu.¹⁷

Proses pendidikan Islam harus berlangsung secara kontekstual dengan nilai-nilai, karena Islam sebagai wahyu mengandung sistem nilai yang menjadi pedoman hidup umat manusia dalam segala bidang, termasuk bidang pendidikan. Dalam kehidupan umat manusia, baik secara individual maupun sosial, selalu dipengaruhi sistem nilai, baik nilai kultural maupun

¹⁷M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hal. 121-122

nilai keagamaan. Sistem nilai yang bersumber pada kultur (kebudayaan) bersifat relatif, sedangkan sistem nilai agama (agama wahyu) bersifat absolut tidak berubah-ubah mengikuti selera budaya manusia.

Secara teoritis, pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu merupakan konsepsi pendidikan yang mengandung berbagai teori yang dikembangkan dari hipotesis-hipotesis atau wawasan yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Hadist, baik dilihat dari segi sistem, proses dan produk yang diharapkan maupun dari segi tugas pokoknya untuk membudayakan umat manusia agar bahagia dan sejahtera.

Dalam proses kependidikan Islam terdapat problem-problem yang kompleks, oleh karenanya perlu melibatkan berbagai *input instrumental* (guru, metode, kurikulum, saran) dan *input environmental* (kebudayaan, tradisi, mitos, kemajuan ilmu, dan teknologi yang berkembang di lingkungan) yang harus dijadikan bahan-bahan perumusan kebijakan operasional.¹⁸

Menurut Ramayulis, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam setidaknya ada empat macam. *Pertama*, Allah SWT sebagai pendidik bagi hamba-hambanya dan sekalian makhluk-Nya. *Kedua*, nabi Muhammad SAW sebagai utusanNya telah menerima wahyu dari Allah kemudian bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang ada didalamnya kepada seluruh manusia. *Ketiga*, orang tua sebagai pendidik dalam

¹⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003), hal. 4-5

lingkungan keluarga bagi anak-anaknya. *Keempat*, guru sebagai pendidik di lingkungan pendidikan formal, seperti di sekolah atau madrasah.¹⁹

Sedangkan peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam sebagai objek sekaligus subjek dalam proses pendidikan. Ia adalah orang yang belajar untuk menemukan ilmu. Karena dalam Islam diyakini ilmu hanya berasal dari Allah maka seorang peserta didik mesti berupaya untuk mendekatkan dirinya kepada Allah dengan senantiasa mensucikan dirinya dan taat kepada perintah-Nya.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena ia merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Tujuan pendidikan di suatu bangsa atau negara ditentukan oleh falsafah dan pandangan hidup bangsa atau negara tersebut. Berbedanya falsafah dan pandangan hidup suatu bangsa atau negara menyebabkan berbeda pula tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan tersebut, dan sekaligus akan berpengaruh pula terhadap kurikulum-kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan yang ada di dalam negara tersebut. Begitu pula perubahan politik pemerintahan suatu negara mempengaruhi pula bidang pendidikannya, yang sering membawa akibat terjadinya perubahan kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu kurikulum senantiasa bersifat

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam mulia, 2002), hal. 69

dinamis guna lebih menyesuaikan dengan berbagai perkembangan yang terjadi.²⁰

Oleh karena itu kurikulum adalah merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan dalam suatu lembaga kependidikan Islam. Segala hal yang harus diketahui atau diresapi serta dihayati oleh anak didik harus diterapkan dalam kurikulum itu. Juga segala sesuatu yang harus diajarkan oleh pendidik kepada anak didiknya, harus dijabarkan di dalam kurikulum. Jadi kurikulum menggambarkan kegiatan belajar-mengajar dalam suatu lembaga kependidikan.²¹

Kurikulum yang dipandang baik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat integrad dan komprehensif, mencakup ilmu agama dan umum. Permasalahannya adalah bagaimana caranya menetapkan prioritas ilmu pengetahuan yang perlu dituangkan ke dalam kurikulum tersebut. Hal ini tergantung kepada tuntutan hidup masyarakat terhadap hasil proses kependidikan yang diharapkan.²²

Kurikulum pendidikan Islam, selain harus berlandaskan pada dasar-dasar dan juga harus menganut prinsip-prinsip yang akan mewarnai kurikulum itu sendiri. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diharapkan maka sudah barang tentu kurikulum yang diformulasikannya pun harus mengacu pada dasar pemikiran yang Islami pula, serta dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia serta diarahkan pada tujuan pendidikan yang dilandasi oleh kaidah-kaidah Islami.

²⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam mulia, 1994) , hal. 59

²¹M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hal. 84

²²*Ibid.*, hal. 94

Disamping itu, dengan kurikulum memudahkan pula penyelenggaraan pendidikan Islam mengembangkan pembedangan keahlian dan keterampilan sesuai dengan sasaran dan tuntutan sumber daya manusia sebagai input, objek dan, subjek pendidikan Islam.

Menyadari strategisnya posisi dan fungsi kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, maka perumusan kurikulum pendidikan Islam disamping harus mengacu kepada prinsip-prinsip dan ciri kurikulum pada umumnya juga harus mempertimbangkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam beberapa contoh mengenai prinsip dan ciri kurikulum pendidikan Islam dikemukakan seperti berikut.

1. Kurikulum harus sejalan dengan idealitas Islam, yaitu kurikulum yang mengandung materi ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan kehidupan yang Islami.
2. Kurikulum yang Islami harus diproses/diaktualisasikan dengan metode yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.
3. Antara kurikulum, metode, dan tujuan pendidikan Islam harus saling berkaitan (relevan) dengan produk/hasil yang diinginkan.
4. Cakupan dan kandungannya harus luas dan menyeluruh, sehingga mencerminkan semangat, pemikiran, dan ajaran Islam yang mendalam serta memperhatikan pengembangan dan bimbingan segala aspek pribadi siswa, intelektual, psikologi, sosial dan spiritual.
5. Selalu disesuaikan dengan bakat dan minat peserta didik.

Mengenai metode pendidikan Islam, dalam sejarah pendidikan Islam dapat diketahui bahwa para pendidik muslim dalam berbagai situasi dan kondisi yang berbeda, telah menerapkan berbagai macam metode pendidikan atau pengajaran. Metode-metode yang digunakan tidak hanya metode mendidik atau mengajar dari para pendidik, melainkan juga metode belajar yang harus dipergunakan anak didik.

Metode pendidikan Islam sangat menghargai kebebasan individu, selama kebebasan itu sejalan dengan fitrahnya, sehingga seorang guru dalam mendidik tidak dapat memaksa muridnya dengan cara yang bertentangan dengan fitrahnya. Akan tetapi sebaliknya guru harus bertanggung jawab dalam membentuk karakter muridnya. Guru tidak boleh duduk diam sedangkan muridnya-muridnya memilih jalan yang salah.

Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik murid-muridnya adalah disesuaikan pula tuntutan agama. Jadi, dalam berhadapan dengan murid-muridnya ia harus mengusahakan agar pengajaran yang diberikan kepada murid-muridnya itu mudah diterima, tidaklah cukup dengan lemah lembut saja. Ia harus memikirkan metode-metode yang akan digunakannya, seperti memilih waktu yang tepat, memulai dari yang mudah kemudian yang sulit dan lain sebagainya.²³

2. Ihya' Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama)

Ihya' Ulumuddin merupakan karya Al Ghazali terbesar dan berpengaruh di dunia Islam. Ditulis setelah ia kembali dari

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam mulia, 1994), hal. 79

pengembaraannya di Nisabur dalam usia 50 tahun. Sampai sekarang buku ini menjadi bacaan sebagian umat Islam. Ihya' Ulumuddin disusun setelah Al Ghazali berkecimbung dalam ilmu fiqh, teologi, filsafat, mantiq, retorika dan lain-lain, tetapi bagi Al Ghazali semuanya itu tidak memberikan kepuasan batin. Mulai dari sinilah ia meninggalkan urusan keduniaan untuk hidup zuhud dan ma'rifat kepada Allah SWT. Ia telah memperoleh ilmu secara langsung dari Allah SWT yang tidak terbantah lagi oleh siapapun. Dengan Ihya' inilah Al Ghazali dinilai oleh Abdullah Al Yafii sebagai tokoh para pengarang.

3. Metode Penelitian

Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan.²⁴ Sedangkan penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.²⁵

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan *library research* yaitu penelitian yang objek utamanya buku-buku kepustakaan dan literatur-literatur lain.²⁶ Penulis mengadakan observasi di perpustakaan, ataupun dimana penulis memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya lewat buku-buku atau alat visual lainnya.

Penelitian ini disebut penelitian yang bersifat kualitatif karena dalam penelitian ini bersifat deskriptif non statistik.

²⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1998), hal.131

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2001), hal. 4

²⁶ *Ibid.*, hal. 9

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini, adalah pendekatan deskriptif analisis, yaitu mencoba mendeskripsikan pemikiran Al ghazali mengenai konsep pendidikan Islam dalam kitabnya Ihya 'ulumuddin.

2. Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini penulis dapat mengelompokkan dalam dua jenis, yakni data primer dan data sekunder.

a. Data primer adalah sumber pokok yang digunakan oleh penulis dalam menulis penelitian ini. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah Kitab Muhtashor Ihya' Ulumudin karya imam Abi Hamid Muhammad Al Ghazali.

b. Data sekunder merupakan sumber data yang akan melengkapi data penelitian ini. Seperti Al Qur'an dan terjemahannya Kitab Muhtashor Ihya' Ulumudin karya imam Abi Hamid Muhammad Al Ghazali, terjemahan buku-buku, artikel, makalah dan yang lain yang *relevan* dengan penelitian yang membahas Al Ghazali.

3. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kepustakaan ini, metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mengadakan penelusuran bahan dokumentasi yang tersedia dalam buku-buku, majalah, artikel dan sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan.²⁷ Dengan cara penulis mencari bahan-bahan dari sumber primernya, yaitu Kitab Ihya' Ulumudin

dan terjemahannya. Selanjutnya mencari dari segala bacaan yang relevan dengan skripsi ini.

4. Teknik Analisis Data

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisis Isi (*Content Analysis*)²⁸ yaitu analisis isi merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan kandungan nilai-nilai tertentu dalam sebuah buku dengan memperhatikan pada konteks.

4. Sistematika Pembahasan

Supaya skripsi ini lebih mudah ditelaah, maka penelitian disusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I. PENDAHULUAN berisi tentang :

Latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II. GAMBARAN UMUM IMAM AL GHAZALI berisi tentang :

Biografi Al Ghazali, latar belakang pemikirannya, kedudukan iman Al Ghazali dalam dunia Ilmu Pengetahuan, dan karya-karya Imam Al Ghazali (dalam bidang tasawuf, Akidah, Fiqh dan Ushul Fiqh, Mantiq dan Filsafat).

²⁸ *Ibid.*, hal 163

Bab III. ANALISIS PEMIKIRAN AL GHAZALI TENTANG KONSEP

PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN

meliputi tentang :

Pemikiran Al Ghazali Tentang Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ihya' Ulumuddin, Pemikiran Para Tokoh terkini mengenai konsep pendidikan Islam dan Relevansinya dengan pendidikan Islam pada saat ini.

Bab IV. PENUTUP yang berisi tentang :

Kesimpulan, saran-saran



merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan baik dalam proses belajar secara langsung maupun tidak langsung. metode yang digunakan Al ghazali dalam pendidikan agama yaitu menanamkan pokok-pokok agama pada peserta didik sedini mungkin.

Kedua, relevansinya pemikiran Al Ghazali tentang konsep pendidikan Islam dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* dengan pendidikan Islam pada sekarang ini yakni mengenai tujuan pendidikan Islam itu tidak boleh hanya mementingkan suatu sisi kehidupan saja. Melainkan harus mencakup kehidupan didunia dan akhirat. Dalam penyusunan kurikulum atau materi pendidikan tidak boleh membedakan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Seorang pendidik atau peserta didik harus saling mengerti akan kewajibannya masing-masing agar dapat terjalin hubungan yang baik. Ketika dalam proses belajar mengajar pendidik sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi yang tidak monoton agar peserta didik tidak bosan.

B. SARAN

1. Untuk mengetahui pribadi Al-Ghazali dapat diketahui dengan memahami hasil karyanya disemua bidang dan disiplin ilmu yang telah diselaminya dan bukan pada satu segi saja misalnya segi tasawuf, dengan demikian kesan Al-Ghazali hanya sebagai sufi yang skeptis, hanya bergerak dibidang rohani dan perasaan jiwa
2. Pendidikan agama Islam sebagai suatu sistem hendaklah diinterpretasikan sebagai satu kesatuan yang utuh dan bulat terdiri atas berbagai komponen yang saling menunjang, tidak dipisah-pisahkan.

3. Untuk memahami sistem pendidikan agama Islam yang baik dan benar hendaknya merujuk pada acuan nilai yang mendasarinya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah supaya terhindar dari kekeliruan.
4. Disamping penelaahan terhadap nilai acuan tersebut, diperlukan acuan lainnya seperti para pemikir pendidikan muslim. Oleh karena itu, pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan Islam hendaknya dapat dijadikan sandaran bagi pengembangan pendidikan baik pendidikan yang bersendikan agama maupun non agama. Bahkan Al-Ghazali tidak membedakan sama sekali ilmu-ilmu itu, karena baginya ilmu adalah alat untuk mencapai keridloan Allah.
5. Upaya untuk mengaktualisasikan pemikiran imam Al-Ghazali mengenai pendidikan hendaknya diambil dari rujukannya yang asli untuk menjaga orisinalitas pemikiran tersebut.
6. Dengan demikian pemikiran imam al-Ghazali ini hendaknya dijadikan rujukan bagi pengembangan ilmu pendidikan dimasa sekarang dan yang akan datang, terutama pengembangan pendidikan bagi masyarakat Islam yang berkualitas tidak pernah dapat mencapai ukuran berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, (ed.), *Sejarah dan Masyarakat*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1987
- Aini, Dewi Khurun, “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Kompetensi Guru Pendidikan Akhlak (Studi Atas Kitab Ihya Ulumuddin)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009
- Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz 1*, terj. Moh Zuhri, Semarang : Asy Syifa', 1990
- _____, *Neraca Beramal*, terj. A. Mustofa, Jakarta : PT Renika Cipta, 1995
- _____, *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf Al Ghazali*, terj. Muhammad Al-Baqir, Bandung : Karisma, 1996
- _____, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Surabaya : Gitamedia Press, 2003
- _____, *Pembuka Pintu Hati*, Bandung : MQ Publishing, 2004, cet. 1
- _____, *Ihya ' ulumuddin Juz 1*, Mesir : At-Taqwa, 2010
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahma. Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Logos, 1999
- Ansari, Hasan, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*, Jogjakarta : Tiara Wacana, 1999
- Az-Zurnuji, *Ta'lim Muta'allim*, terj. Bdur Kadir Al jufri, cet 1, Surabaya : Mutiara Ilmu, 1995
- Dahlan, M.Y. Al-barry dan L.Iya Sofyan Yacub. *Kamus Induk Istilah Ilmiah*. Jakarta : 2003
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Al-Jumanatul 'Ali, 2004),
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000
- Ghazali, M. Bahri, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali : Suatu Tinjauan Psikologi Pedagogik*, Jakarta : Pedomam Ilmu Jaya, 1991
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reserch*, Yogyakarta : Andi Offset, 2001

- Hamdani Ihsan dan A. Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Himawijaya, *Mengenal Al Ghazali Keraguan Adalah Awal Keyakinan*, Bandung : Mizan Media Utama MMU, 2004, cet. Ke 1
- John m. Echols dan Hasan Shadily. *Kamus Indonesia- Inggris*, Jakarta: PT Gramedia, 1987
- Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Kartika, 2000
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak*, Cet V, Bandung : Mandar Maju, 1995
- Langgulang, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006
- Maarif, A. Syafi'i, *Pendidikan Islam di Indonesia dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja, 2006
- Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, Yogyakarta : Nuha Litera, 2010
- Moeleong, Lexy J., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1991
- Muhail, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al Ghazali", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2010
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rosullullah Sampai indonesia*, Jakarta : Kencana, 2009
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam mulia, 2002
- Rush, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan (Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut Al Ghazali)*, Semarang : CV Toha Putra, 1993
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1998

Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993

Suwarno, Wiji, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2006

Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : Van Hoeve Letiar Baru, 1997, cet. Ke 4

Undang-Undang Guru dan Dosen, Bandung : Citra Umbara, 2010, cet. III

Zainudin, dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991

